

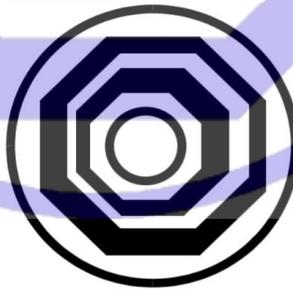
**HUBUNGAN KEBEBASAN DAN OTORITAS
MENURUT PEMIKIRAN JOHN STUART MILL**

**Tesis untuk memenuhi sebagian persyaratan
Mencapai derajat Magister
Program Studi Magister Filsafat**

Diajukan oleh

**OKTAVIANUS MURTIANTO YUDA PRAMANA
03770819**

Kepada



**PROGRAM PASCASARJANA
SEKOLAH TINGGI FILSAFAT DRIYARKARA**

Jakarta, Mei 2023

TESIS

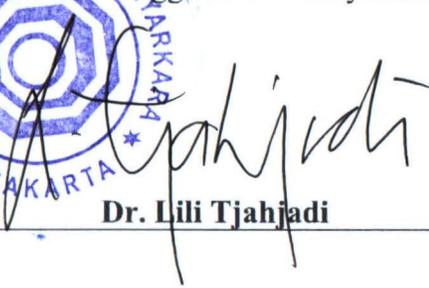
**HUBUNGAN KEBEBASAN DAN OTORITAS
MENURUT PEMIKIRAN JOHN STUART MILL**

yang dipersiapkan dan disusun oleh
Oktavianus Murtianto Yuda Pramana
NIM: 03770819

telah dipertahankan di depan Panitia Penguji pada tanggal 14 Juni 2023
dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat.

PEMBIMBING	
Pembimbing Utama	Pembimbing Pendamping
	
Dr. H. Dwi Kristanto	Dr. A. Widyarsono

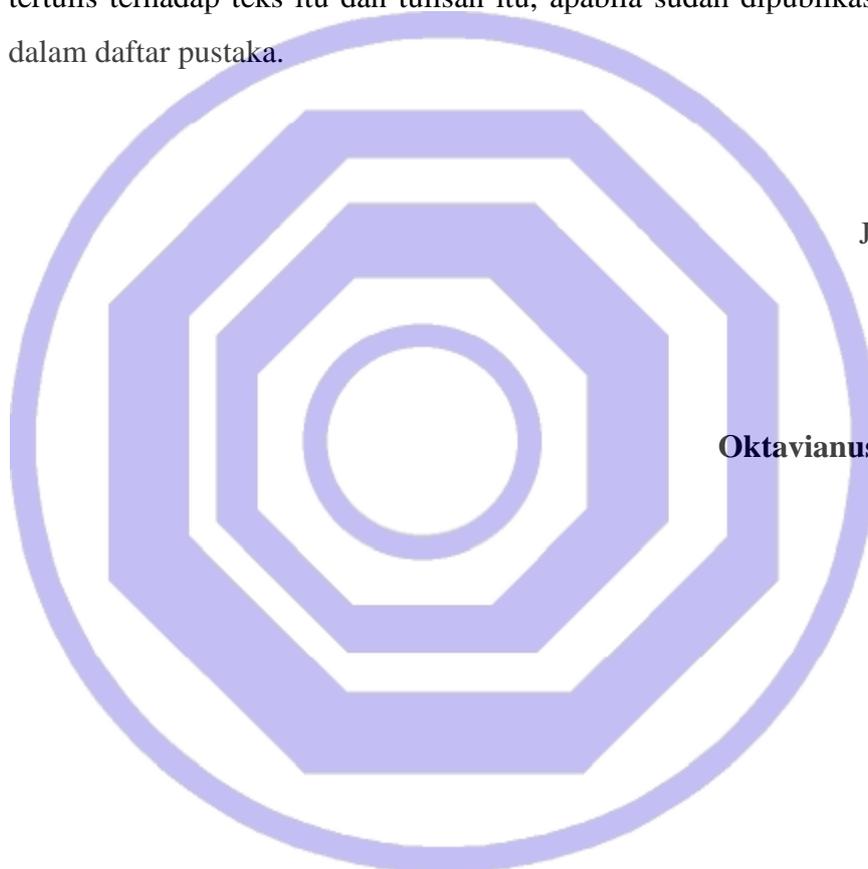
Disahkan pada tanggal 23 Mei 2025

Ketua Program Studi Magister Ilmu Filsafat	Ketua Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara
	 
Dr. Riki M. Baruwarso	Dr. Lili Tjahjadi

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa **dalam tesis ini tidak terdapat teks**

1. Yang pernah diajukan sebagai karya tertulis, atau sebagai bagian karya tulis, di salah satu Perguruan Tinggi untuk memperoleh gelar kesarjanaan, atau
2. Yang sudah pernah dipublikasikan, atau
3. Yang terdapat dalam tulisan orang lain, kecuali hal itu diberitahukan dalam catatan tertulis terhadap teks itu dan tulisan itu, apabila sudah dipublikasikan, disebutkan dalam daftar pustaka.



Jakarta, Mei 2023

Oktavianus M.Y. Pramana

ABSTRAK

[A] Oktavianus Murtianto Yuda Pramana (03770819)

[B] Hubungan Kebebasan dan Otoritas Menurut Pemikiran John Stuart Mill

[C] vi + 111 hlm; 2023

[D] Kebebasan, Kebebasan Individu, Otoritas, Otoritas Negara, Despotisme, Tirani, Paternalisme, Prinsip Cedera (*Harm Principle*)

[E] Tujuan penulisan tesis ini adalah untuk menelaah dinamika tegangan antara kebebasan dan otoritas dalam kehidupan politik dan menemukan prinsip untuk mengatasi tegangan antara keduanya sehingga kehidupan politik tidak jatuh dalam salah satu kutub atau ekstrem tertentu. Dalam *On Liberty* (2003 [1859]), Mill membahas kebebasan sipil atau sosial (*civil or social liberty*). Kebebasan bagi Mill berarti tidak adanya campur tangan. Bagi Mill, kebebasan dalam lingkup ‘menyangkut diri sendiri’ (*self-regarding*) tidak boleh dibatasi. Mill menyatakan perjalanan sejarah manusia dicirikan oleh pertarungan antara kebebasan (*liberty*) dan otoritas (*authority*). Dalam pertarungan itu, Mill menaruh perhatian pada kebebasan yang selalu berada di bawah ancaman campur tangan otoritas. Otoritas dalam pemikiran Mill merupakan bentuk kekuasaan legitim, yang diperoleh dari keunggulan rasional dan penerimaan atasnya. Mill menyoroti batas yang tepat bagi pelaksanaan otoritas, sebab otoritas yang melampaui batas menjadi ancaman bagi kebebasan. Ancaman itu teridentifikasi dalam bentuk despotisme, tirani, dan paternalisme. Untuk mengatasi tegangan antara kebebasan dan otoritas, Mill mengajukan prinsip cedera (*harm principle*). Prinsip ini menegaskan bahwa satu-satunya tujuan pembatasan kebebasan adalah untuk mencegah cedera pada orang lain.

[F] 18 sumber (1966 – 2022)

[G] Dr. H. Dwi Kristanto dan Dr. A. Widyarsono

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN	iii
ABSTRAK.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	4
1.3. Tujuan Penulisan.....	4
1.4. Metode Penulisan.....	4
1.5. Sistematika Penulisan.....	5
BAB II KEHIDUPAN MILL DAN PERHATIAN TERHADAP KEBEBASAN DAN OTORITAS.....	7
2.1. Biografi Intelektual Mill	7
2.2. Karya-Karya Terkenal John Stuart Mill.....	24
2.3. Perhatian Mill terhadap Kebebasan dan Otoritas.....	26
2.4. Asumsi Antropologis dalam Pemikiran Mill	29
2.5. Rangkuman	35
BAB III KEBEBASAN DAN OTORITAS DALAM PEMBAHASAN MILL.....	36
3.1. Kebebasan dalam Pembahasan Mill.....	36
3.1.1. Batasan Kebebasan dalam Pembahasan Mill	36
3.1.2. Pandangan Mill tentang Kebebasan dalam <i>On Liberty</i>	40
3.2. Otoritas dalam Pembahasan Mill	61
3.2.1. Batasan Otoritas dalam Pembahasan Mill.....	62
3.2.2. Pandangan Mill tentang Otoritas	65

3.3. Rangkuman	76
BAB IV TEGANGAN ANTARA KEBEBASAN DAN OTORITAS MENURUT PEMIKIRAN MILL	78
4.1. Ancaman Otoritas terhadap Kebebasan	78
4.1.1. Despotisme	79
4.1.2. Tirani	80
4.1.3. Paternalisme	81
4.2. Prinsip Cedera sebagai Prinsip Penyeimbang Tegangan Hubungan antara Kebebasan dan Otoritas	83
4.2.1. Cedera sebagai Prinsip.....	85
4.2.2. Penerapan Prinsip Cedera dalam Membatasi Kebebasan dan Otoritas	88
4.2.3. Tujuan Utilitarian dalam Prinsip Cedera Mill	93
4.3. Rangkuman	95
BAB V PENUTUP	96
5.1. Rangkuman	96
5.2. Relevansi Prinsip Cedera Mill dalam Fenomena Aktual	99
5.2.1. Relevansi Prinsip Cedera dalam Kasus Kebebasan Berekspresi yang Berlebihan.....	99
5.2.2. Relevansi Prinsip Cedera dalam Kasus Kebutuhan akan Otoritas	101
5.3. Catatan Kritis	102
5.3.1. Kritik Joel Feinberg terhadap Prinsip Cedera Mill.....	103
5.3.2. Persoalan dan Pertanyaan Terbuka tentang Prinsip Cedera dalam Pandangan Nina Peršak.....	106
DAFTAR PUSTAKA	110

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam dinamika kehidupan masyarakat saat ini, setidaknya ada dua fenomena yang bagi penulis menarik untuk diamati. Pertama, penulis mengamati fenomena kebebasan orang menggunakan media sosial dan sarana lain dalam dunia maya sebagai sarana mengekspresikan diri, pendapat, pandangan, maupun gagasannya. Kebebasan ini didukung oleh kemudahan dalam mengakses dan menggunakan sarana-sarana tersebut. Kebebasan penggunaan sarana-sarana ini terlihat menggembirakan sekaligus meresahkan. Hal ini dapat dipandang menggembirakan karena orang dapat menyalurkan ekspresinya dengan bebas. Namun kebebasan penyaluran ekspresi itu bisa menjadi berlebihan dalam arti tanpa batas dan tanpa kontrol. Kondisi seperti ini kemudian bisa memicu tersebarnya berita bohong (*hoax*), kontroversi, polemik, ujaran kebencian dan sebagainya. Di sini kebebasan penggunaan sarana-sarana itu mulai menimbulkan keresahan. Jika demikian, demi tidak menimbulkan keresahan seperti itu, apakah kebebasan itu harus dibatasi atau dikontrol? Siapa yang harus membatasi dan mengontrol kebebasan tersebut? Hal ini mengandaikan adanya otoritas yang melakukan pembatasan dan pengontrolan. Namun apakah pembatasan dan kontrol otoritas tersebut tetap menjamin kebebasan atau justru menghalangi adanya kebebasan?

Fenomena kedua yang diamati oleh penulis adalah berjalannya demokrasi di Indonesia pada umumnya pasca reformasi. Reformasi disebut-sebut telah membebaskan rakyat Indonesia dari rezim politik otoriter orde baru dan membawa rakyat Indonesia kepada situasi politik yang lebih demokratis dan lebih bebas. Reformasi disebut-sebut menegakkan demokrasi dan kebebasan. Namun era yang disebut lebih demokratis dan lebih bebas ini justru menimbulkan gejolak dan ketidakpastian politik maupun sosial. Gejolak dan ketidakpastian akibat situasi demokratis yang sedemikian bebas ini pada suatu saat pernah menimbulkan fenomena di mana orang-orang menampilkan foto mantan Presiden Indonesia Soeharto dengan slogan seperti “*Piye kabare enak zamanku toh?*”¹ Dari fenomena ini

¹ Sebuah kalimat dalam Bahasa Jawa yang jika diterjemahkan kira-kira artinya “Bagaimana kabarnya (lebih) enak zaman saya, bukan?” Kalimat ini dapat dibaca sebagai sebuah sindiran bagi situasi era reformasi bila dibandingkan dengan situasi era Orde Baru. Penulis menemukan satu ulasan singkat namun cukup jelas tentang fenomena ini dalam artikel “Dari 1965 hingga slogan 'piye kabare enak jamanku toh': Suharto dibenci, Suharto

penulis menilai ada sekelompok orang yang di tengah ketidakpastian dan gejolak zaman reformasi, justru kembali merindukan zaman orde baru di mana kepastian dan stabilitas lebih terjamin. Di sini penulis melihat suatu pertanyaan kontradiktoris, yakni mengapa ketika di bawah rezim pemerintahan negara yang otoriter, rakyat merindukan kebebasan, namun dalam situasi demokrasi yang sedemikian bebas, rakyat justru merindukan kepastian otoritas negara?

Dari dua fenomena di atas, penulis dapat melihat adanya relasi yang dinamis antara kebebasan individu di satu pihak dan otoritas negara di pihak lain. Fenomena kedua memperlihatkan bagaimana otoritas negara yang terlalu kuat membuat individu dan masyarakat merindukan kebebasan. Namun sebaliknya kebebasan yang berlebihan justru membuat individu dan masyarakat merindukan otoritas. Fenomena pertama memperlihatkan bahwa kebebasan individu-individu mengandung potensi ketidakpastian bagi masyarakat luas, sehingga otoritas, seperti negara, diandaikan harus hadir sebagai pemberi kepastian. Namun kepastian otoritas itu berpotensi juga menghalangi kebebasan individu. Sepintas terlihat relasi keduanya saling membatasi bahkan dapat saling meniadakan. Kebebasan individu membatasi otoritas negara, dan sebaliknya otoritas negara membatasi kebebasan individu. Demikian pula bisa saja terjadi kebebasan individu ditiadakan oleh otoritas negara, atau sebaliknya otoritas negara ditiadakan oleh kebebasan individu.² Persoalan di balik kedua fenomena yang diamati penulis di atas memperlihatkan gejala ketegangan umum antara kebebasan dan otoritas, khususnya antara kebebasan individu dan otoritas negara.

Gejala di atas menimbulkan persoalan teoretis tentang posisi sentral dari kebebasan maupun otoritas dalam kehidupan masyarakat dan negara. Secara lebih spesifik, kebebasan individu dan otoritas negara merupakan syarat niscaya bagi kehidupan politik. Pertanyaan yang timbul ialah mengapa kebebasan individu dan otoritas negara itu menjadi sentral sebagai syarat niscaya bagi kehidupan politik yang sehat? Lalu bagaimana seharusnya dinamika kehidupan politik yang sehat terjadi antara individu atau warga dengan otoritas atau pemerintah? Dalam rumusan B. Herry-Priyono, dinamika tegangan antara otoritas negara dan kebebasan warga itu menentukan kualitas kehidupan politik dan kesehatan hidup bernegara. Tegangan antara kebebasan warga dan otoritas negara ini meringkas pokok persoalan kehidupan politik modern yang ditandai oleh evolusi panjang paham individualitas

dirindukan” dalam <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-43499324> (24 Mei 2018, diakses pada tanggal 15 November 2020, pukul 12.15 WIB)

² Bdk. B. Herry Priyono, *Kebebasan, Keadilan, dan Kekuasaan: Filsafat Politik and What It Is All About*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2022), 68.

dan kecemasan akan kecenderungan absolut kekuasaan negara.³ Dengan demikian, kebebasan individu dan otoritas negara memang merupakan dua hal sentral dalam kehidupan politik. Dua hal sentral ini mewarnai kehidupan politik dalam suatu dinamika ketegangan satu sama lain.

Tegangan antara kebebasan dan otoritas ini menjadi perhatian dari salah seorang filsuf modern, yakni John Stuart Mill (1806-1873). Dalam karyanya *On Liberty* (1859), ia menulis tentang tegangan antara kebebasan dan otoritas itu dengan menyatakan, “Pertarungan antara Kebebasan dan Otoritas adalah potret paling menonjol dalam potongan sejarah yang paling awal kita kenal”.⁴ Bagi Mill pertarungan itu terjadi sepanjang perkembangan sejarah. Menurut Herry-Priyono, karya Mill *On Liberty* ini adalah bagian dari tradisi panjang kecemasan para pemikir politik akan tirani. Tirani dimaksud tidak hanya dilakukan kekuasaan negara tapi juga oleh warga lain. Maka titik tolak kajian Mill adalah kebebasan warga (*civil liberty*) dalam relasi dengan otoritas negara dan kebebasan warga lain.⁵

Tegangan yang dinamis antara kebebasan warga atau individu dan otoritas negara ini menimbulkan persoalan tentang prinsip apakah yang dapat dipakai dalam menilai konflik antara keduanya sehingga kehidupan politik tidak jatuh dalam salah satu kutub atau salah satu ekstrem tertentu. Persoalan ini dibahas oleh Mill yang menulis *On Liberty* sebagai kajian tentang “Kebebasan Sipil atau Sosial: hakikat dan batas-batas kekuasaan yang secara legitim dapat diterapkan oleh masyarakat terhadap individu”.⁶ Dari kajian tentang hakikat dan batas-batas tersebut muncul prinsip tertentu dari Mill. Prinsip tersebut diharapkan dapat menjadi pemandu bagi dinamika yang terjadi antara kebebasan dan otoritas. Dan dari prinsip ini dapat diharapkan terjadinya keseimbangan, di mana di satu sisi kebebasan individu tidak membatalkan otoritas negara, dan sebaliknya, di sisi lain otoritas negara tidak membatalkan kebebasan individu.

³ B. Herry Priyono, *Kebebasan, Keadilan, ...*, 99-100.

⁴ John Stuart Mill, *On Liberty* (diedit oleh David Bromwich dan George Kateb), (New Haven and London: Yale University Press, 2003 [1859]), 73: “*The struggle between Liberty and Authority is the most conspicuous feature in the portions of history with which we are earliest familiar*”.

⁵ B. Herry Priyono, *Kebebasan, Keadilan, ...*, 100.

⁶ John Stuart Mill, *On Liberty ...*, 73: “*Civil, or Social Liberty: the nature and limits of the power which can be legitimately exercised by society over the individual*”.

1.2. Rumusan Masalah

Uraian latar belakang sampai dengan identifikasi permasalahan di atas memunculkan topik kebebasan dan otoritas. Topik ini muncul dalam dinamika kehidupan politik dalam suatu negara. Dinamika tersebut diwarnai tegangan satu sama lain. Mill menyebut tegangan itu sebagai pertarungan. Oleh karena itu, masalah pertama yang dibahas dalam tulisan ini adalah tentang bagaimana pemikiran Mill terutama dalam *On Liberty* tentang dinamika tegangan antara kebebasan dan otoritas dalam kehidupan politik. Dinamika tegangan tersebut berpotensi menimbulkan konflik bila tidak ada prinsip yang dapat menjadi penengah. Mill menulis *On Liberty* untuk mencari prinsip yang dapat menentukan hakikat dan batas-batas kekuasaan yang secara legitim dapat diterapkan oleh masyarakat terhadap individu. Oleh karena itu, masalah kedua yang dibahas dalam tulisan ini adalah tentang prinsip apa yang dikemukakan oleh Mill dalam menganalisis ketegangan antara kebebasan dan otoritas sehingga kehidupan politik tidak jatuh dalam salah satu kutub atau salah satu ekstrem tertentu.

1.3. Tujuan Penulisan

Tujuan utama penulisan tesis ini adalah menjawab kedua masalah yang telah dirumuskan di atas. Dengan demikian, tujuan penulisan tesis ini adalah, pertama, untuk menelaah dinamika tegangan antara kebebasan dan otoritas dalam kehidupan politik menurut pemikiran Mill, dan kedua, untuk menemukan prinsip dari Mill yang dapat dipakai dalam menganalisis tegangan antara keduanya itu sehingga kehidupan politik tidak jatuh dalam salah satu kutub atau salah satu ekstrem tertentu.

1.4. Metode Penulisan

Tulisan ini akan mendalami persoalan teoretis yang muncul dari latar belakang dan dirumuskan dalam rumusan masalah serta ditegaskan dalam tujuan penulisan di atas berdasarkan pemikiran seorang tokoh filsuf modern yakni John Stuart Mill. Penulis akan menelusuri pemikiran Mill tentang kebebasan dan otoritas serta hubungan keduanya melalui studi pustaka atas karya-karyanya. Elaborasi dalam tulisan ini akan merujuk pada sumber utama karya Mill yang berjudul *On Liberty*. Sebagian besar pemikiran Mill tentang kebebasan dan otoritas serta hubungan keduanya akan ditelusuri dari buku ini. Secara khusus, untuk mendalami biografi John Stuart Mill secara lebih lengkap, penulis merujuk

pada karyanya yang berjudul *Autobiography*. Selain itu, penulis juga akan merujuk pada karya lainnya dalam sejauh berkaitan dengan topik yang dibahas dalam tulisan ini.

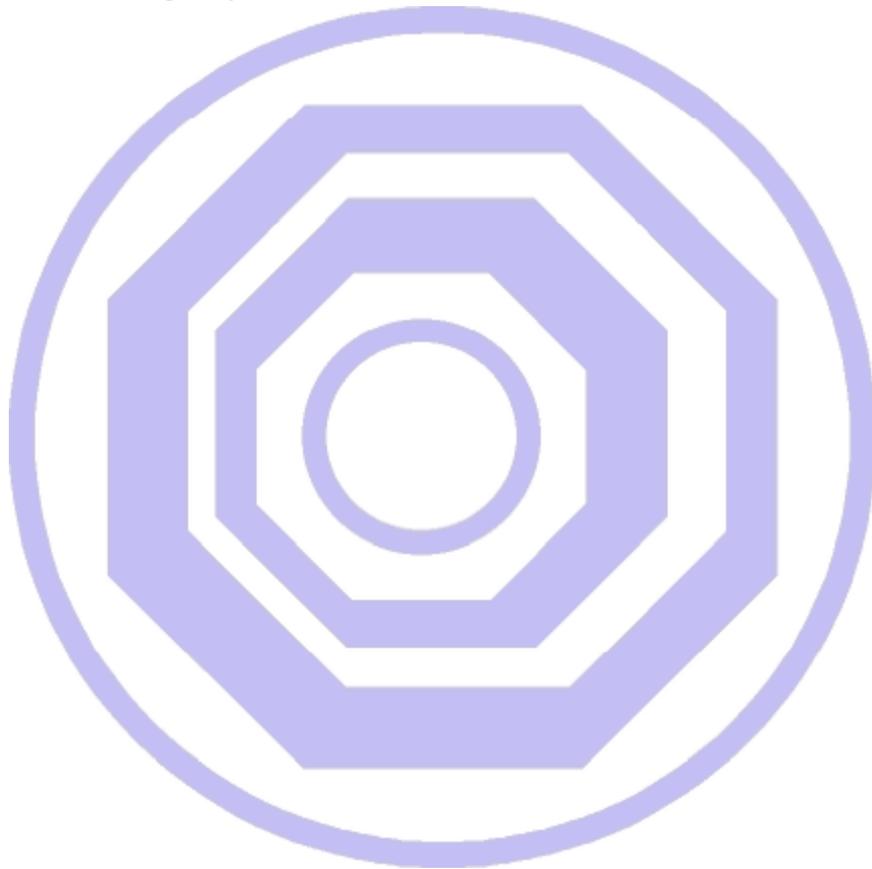
Sebagai seorang penulis terkenal, karya-karya John Stuart Mill telah diterbitkan dalam berbagai versi oleh berbagai penerbit. Untuk kepentingan penelitian dalam tulisan ini, penulis menggunakan versi tertentu sesuai dengan yang disarankan oleh pembimbing tesis. Untuk karya *On Liberty*, penelitian dalam tulisan ini menggunakan versi yang termuat dalam buku *Rethinking the Western Tradition: On Liberty, John Stuart Mill*, diedit oleh David Bromwich dan George Kateb, diterbitkan oleh Yale University Press, tahun 2003. Untuk karya *Autobiography*, penelitian dalam tulisan ini menggunakan versi yang termuat dalam buku *Autobiography and Literary Essays by John Stuart Mill, Volume I*, diedit oleh John M. Robson dan Jack Stillinger, diterbitkan oleh University of Toronto Press dan Routledge & Kegan Paul, tahun 1981. Untuk karya lain dari John Stuart Mill akan mengacu pada edisi-edisi *Collected Works of John Stuart Mill*, diedit oleh John M. Robson, diterbitkan oleh University of Toronto Press dan Routledge & Kegan Paul.

Di samping sumber-sumber rujukan utama ini, terdapat juga sumber sekunder yang terkait dengan topik-topik dalam tulisan ini, terutama dari para penulis dan komentator yang menulis tentang pemikiran dan biografi Mill. Sumber pustaka lainnya dipakai sejauh membantu menjelaskan topik-topik yang menjadi pokok bahasan penelitian.

1.5. Sistematika Penulisan

Untuk mencapai penjelasan yang sistematis dan komprehensif dengan metode penelitian di atas, uraian dalam karya tulis ini akan mengikuti sistematika penulisan yang dibagi ke dalam lima bab. Bab I adalah “Pendahuluan”. Dalam bab ini penulis membahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan, dan sistematika penulisan. Bab II berjudul “Kehidupan Mill dan perhatian terhadap kebebasan dan otoritas”. Dalam bab ini penulis akan membahas tiga topik utama. Yang pertama adalah biografi Mill terutama yang berkaitan dengan kehidupan pribadi dan intelektual yang membentuk dan mempengaruhi pemikiran Mill tentang kebebasan dan otoritas. Yang kedua adalah situasi dan kondisi yang melatarbelakangi pemikiran Mill tentang kebebasan dan otoritas. Yang ketiga adalah bagaimana situasi dan kondisi zaman itu membentuk asumsi antropologis dalam pemikiran Mill, yang kemudian mendasari argumennya dalam pembelaan terhadap kebebasan. Bab III berjudul “Kebebasan dan

otoritas dalam pembahasan Mill”. Dalam bab ini penulis akan membahas teori Mill tentang kebebasan dan tentang otoritas, terutama dari karya Mill *On Liberty*. Bab IV berjudul “Tegangan kebebasan dan otoritas menurut pemikiran Mill”. Dalam bab ini penulis akan membahas bagaimana pemikiran Mill mengenai tegangan antara kebebasan dan otoritas dalam *On Liberty* melahirkan prinsip yang disebut Prinsip Cedera (*Harm Principle*). Prinsip inilah yang menurut Mill dapat dipakai dalam menganalisis ketegangan antara keduanya sehingga kehidupan politik tidak jatuh dalam salah satu kutub atau salah satu ekstrem. Bab V adalah Bab “Penutup”. Dalam bab ini penulis membuat rangkuman dari keseluruhan pembahasan dan melihat relevansi pemikiran Mill dengan keadaan aktual yang teramati dalam latar belakang karya tulis ini, serta catatan kritis dari tokoh lain atas pemikiran Mill.



DAFTAR PUSTAKA

Pustaka Primer

- Mill, John Stuart, 2003 [1859], *On Liberty* (diedit oleh David Bromwich dan George Kateb), New Haven and London: Yale University Press.
- Mill, John Stuart, 1981 [1873], *Autobiography*, dalam John M. Robson dan Jack Stillinger (ed.), *Autobiography and Literary Essays by John Stuart Mill, Volume I*, London: Routledge & Kegan Paul.

Pustaka Sekunder

- Baird, Forrest E. dan Walter Kaufmann (ed.), 1997, *Nineteenth-Century Philosophy*, New Jersey: Prentice Hall.
- Baum, Bruce, 2000, *Rereading Power and Freedom in J.S. Mill*, Toronto Buffalo and London: University of Toronto Press Incorporated.
- Brink, David O., 2013, *Mill's Progressive Principles*, Oxford: Oxford University Press.
- Capaldi, Nicholas, 2004, *John Stuart Mill: A Biography*, New York: Cambridge University Press.
- Copleston, Frederick, 1966, *A History of Philosophy Volume VIII Modern Philosophy: Empiricism, Idealism, and Pragmatism in Britain and America*, New York: Image Books.
- Craig, Edward, (ed.), 2005, *The Shorter Routledge Encyclopedia of Philosophy*, London and New York: Routledge.
- Feinberg, Joel, 1992, *Freedom and Fulfillment: Philosophical Essays*, New Jersey: Princeton University Press.
- _____, 2003, *The Moral Limits of the Criminal Law Volume 1: Harm to Others*, Oxford: Oxford University Press.
- Herry-Priyono, B., 2022, *Kebebasan, Keadilan, dan Kekuasaan: Filsafat Politik and What It Is All About*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Macleod, Christopher dan Dale E. Miller (ed.), 2017, *A Companion to Mill: Blackwell companions to philosophy*, Hoboken: Wiley Blackwell.

- Mill, John Stuart, 1977 (1861), *Considerations on Representative Government*, dalam John M. Robson (ed.), *Essays on Politics and Society by John Stuart Mill, Collected Works of John Stuart Mill, Volume XIX*, London: Routledge & Kegan Paul.
- _____, 2005 [1859], *On Liberty: Perihal Kebebasan* (Terjemahan dan Kata Pengantar oleh Alex Lanur, OFM), Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Persky, J., 1995, "The Ethology of Homo Economicus", dalam *The Journal of Economic Perspectives*, 9(2), 221–231. <https://doi.org/10.1257/jep.9.2.221>
- Peršak, Nina, 2007, *Criminalising Harmful Conduct: The Harm Principle, its Limits and Continental Counterparts*, New York: Springer Science+Business Media.
- Riley, Jonathan, 2015, *The Routledge Guidebook to Mill's On Liberty*, London and New York: Routledge.
- Ten, C. L. (ed.), 2009, *Mill's On Liberty: A Critical Guide*, New York: Cambridge University Press.

